

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia dari waktu ke waktu mendorong kemajuan peradaban manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek yang paling mudah diamati adalah pesatnya perkembangan teknologi yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Seiring dengan kemajuan teknologi tersebut, sumber daya manusia juga dituntut untuk terus berkembang agar mampu menghadapi tantangan masa depan yang lebih baik. Abad ke-21 memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan abad ke-20, khususnya terkait keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, kehidupan bermasyarakat, kewarganegaraan, serta bentuk aktualisasi diri. Perubahan ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sangat pesat (Rachmatia et al., 2024).

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu negara. SDM yang unggul biasanya berakar pada nilai-nilai pendidikan yang tertanam dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter serta mengembangkan kemampuan setiap individu (Dihe & Wangdra, 2023). Pendidikan dasar memiliki peran yang

sangat penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, serta karakter anak. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan di jenjang sekolah dasar (SD) menjadi prioritas utama agar setiap anak dapat memperoleh kesempatan belajar secara optimal sesuai dengan potensi dan minatnya.

Dalam pendidikan, kurikulum menjadi landasan bagi pendidik dalam menentukan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kurikulum berperan dalam merancang pengalaman belajar yang tersusun secara sistematis dan bermakna bagi siswa. Isi kurikulum tidak hanya mencakup materi akademik, tetapi juga aspek pengembangan keterampilan, nilai, serta karakter peserta didik. Dengan demikian, kurikulum menjadi instrumen penting dalam membentuk kompetensi dan kepribadian individu yang selaras dengan kebutuhan masyarakat serta dinamika global. Karena itu, kurikulum perlu terus disesuaikan agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan tuntutan dunia kerja (Saleh et al., 2025).

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia hadir sebagai pendekatan baru yang memberikan keleluasaan dan fleksibilitas bagi sekolah, guru, serta

siswa dalam menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dan efektif dengan kebutuhan masing-masing (Kurniawan et al., 2024). Kurikulum Merdeka Belajar menitik beratkan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, berkreasi, berkomunikasi, berkolaborasi, memiliki literasi digital, serta keterampilan sosial dan emosional. Kurikulum ini disusun untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman, terutama di era kemajuan teknologi dan arus informasi yang semakin pesat (Hanipah, 2023). Untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital saat ini, siswa perlu dilatih menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (Parisu et al., 2025).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) menjadi salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. HOTS mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang merupakan tahapan tertinggi dalam taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom berperan sebagai kerangka acuan dalam mengklasifikasikan tujuan pembelajaran dan tingkat proses kognitif peserta didik, mulai dari kemampuan berpikir tingkat rendah hingga tingkat tinggi.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, Taksonomi Bloom digunakan sebagai dasar dalam penyusunan dan analisis soal evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kualitas soal yang diberikan kepada peserta didik. Melalui Taksonomi Bloom, guru dapat menilai sejauh mana soal yang disusun mampu mengukur kemampuan berpikir siswa, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, penerapan Taksonomi Bloom dalam penyusunan dan analisis soal menjadi penting agar evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta yang sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 (Cressa & Mukhlis, 2023).

HOTS merupakan salah satu keterampilan berpikir yang harus dimiliki manusia. Keterampilan berpikir manusia dikelompokkan menjadi dua, yaitu Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah (Lower Order Thinking Skills) disebut juga LOTS dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) dikenal dengan HOTS yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain (Tanujaya & Mumu, 2021). Keterampilan berpikir tingkat tinggi memungkinkan peserta didik untuk berpikir lebih luas serta memahami materi pembelajaran secara mendalam. Oleh karena itu, soal-soal HOTS dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran. Soal

HOTS berfokus pada ruang lingkup materi yang sesuai dengan jenjang pendidikan, kompetensi, indikator, dan tujuan pembelajaran pada setiap tingkat. Cakupan materi tersebut merujuk pada pengetahuan dasar atau keterampilan yang diperlukan. Dalam Taksonomi Bloom, pengetahuan dasar merupakan tingkat kognitif paling rendah yang menjadi landasan untuk menjawab pertanyaan pada tingkat berikutnya. Selain itu, soal HOTS membutuhkan data yang beragam untuk menstimulasi kemampuan berpikir tinggi, menyediakan informasi yang berkaitan dengan pengetahuan dasar maupun keterampilan proses, serta memuat data yang relevan dengan situasi nyata (Albay & Pradana, 2025a)

Pengembangan HOTS sangat penting agar siswa tidak hanya mampu menghafal informasi, tetapi juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Penerapan HOTS dalam pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang tidak hanya menuntut mereka untuk mengingat informasi, tetapi juga memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menyusun argumen yang logis, menemukan solusi dari suatu

masalah, serta berpikir secara kreatif dan inovatif (Ningsi & Shaleh, 2024). Dengan begitu, siswa memiliki kesempatan untuk mengamati, bertanya, berpikir logis (menalar), mencoba sendiri, dan menyampaikan apa yang mereka pahami (Arifin & Hikma, 2024).

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, buku teks menjadi salah satu sumber belajar utama yang digunakan oleh guru dan siswa (Sunarko & Alawiyah, 2024). Bahan ajar ini membantu pembelajaran agar lebih terarah dan terstruktur adalah buku teks. Sesuai dengan hal tersebut, buku teks menyajikan materi pelajaran secara rinci dan sistematis untuk mendukung proses belajar yang berkualitas. Buku teks berfungsi sebagai panduan dalam kegiatan belajar, baik di kelas maupun untuk belajar mandiri. Keberadaannya memudahkan siswa dalam memahami materi, sementara bagi guru, buku teks menjadi acuan dalam melaksanakan pembelajaran karena memuat materi yang disusun sesuai dengan capaian pembelajara (Astuti & Mujimin, 2024). Dalam pembelajaran buku teks Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir siswa melalui berbagai latihan soal dan aktivitas. Oleh karena itu, kualitas dan variasi soal yang terdapat dalam buku

teks sangat menentukan sejauh mana kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan.

Penelitian oleh Fitria Intan Kemala (2021) menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir pada naskah soal ulangan harian Bahasa Indonesia Tema 6 terdapat tiga kategori yaitu berpikir tingkat rendah (LOTS) terdapat 5 soal, berpikir tingkat menengah terdapat 5 soal (MOTS), berpikir tingkat tinggi (HOTS) terdapat 10 soal. Dari ke 20 soal itu lebih dominan ke kategori HOTS. Soal-soal tipe HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dan dapat memecahkan masalah berbasis kontekstual ulangan harian Bahasa Indonesia tema 6 (Kemala, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Herni Purwaningsih (2022) Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan soal HOTS dalam buku ini memperlihatkan sebaran ranah kognitif yang bervariasi. Dari 340 soal dengan asumsi 17 x 20 nomor setiap babnya 182 soal dalam buku ini sudah termasuk kriteria soal HOTS. Namun demikian sebaran soal ranah kognitif (C5) dan (C6) masih sedikit. Ranah kognitif (C4) masih dominan dalam sebaran soal HOTS (Purwaningsih, 2022). Kemudian penelitian oleh Dwirex Cece Jihan, Ashari, dan Muflikhun Khaq (2024) Hasil analisis ini menunjukkan bahwa soal kategori HOTS yang termuat dalam uji kompetensi masih sebagian kecil. Keseluruhan jumlah

soal yang dianalisis sebanyak 135 butir soal dan hanya 24 butir soal yang masuk kategori HOTS dengan presentase 17,8% dan 111 butir soal lainnya dengan presentase 82,2% masuk kategori soal LOTS. Penjabaran soal terdiri tingkat mengingat (C1) sebanyak 35 butir soal, memahami (C2) sebanyak 51 butir soal, mengaplikasikan (C3) sebanyak 25 butir soal, dan menganalisis (C4) sebanyak 24 butir soal. Soal HOTS yang ada pada uji kompetensi materi IPA hanya memuat soal tingkat menganalisis (C4) dan tidak termuat soal-soal dengan tingkat mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) (Jihan & Khaq, 2024). Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terlihat bahwa meskipun soal HOTS sudah mulai diperkenalkan dalam buku teks maupun soal ulangan, sebarannya masih belum merata dan variasinya terbatas. Di SDN 42 Seluma, buku teks digunakan sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran di kelas V, terutama untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebaran soal HOTS pada buku pembelajaran masih belum merata, soal-soal pada level berpikir rendah atau Lower Order Thinking Skills (LOTS), seperti sekadar mengingat dan memahami informasi tanpa mendorong siswa untuk melakukan proses berpikir yang lebih tinggi. Kondisi ini dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang

dicanangkan oleh kurikulum, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang seharusnya menjadi sarana untuk melatih kemampuan membaca kritis, memahami konteks, menafsirkan informasi, dan mengungkapkan gagasan secara logis.

Berdasarkan hasil prapenelitian melalui studi dokumentasi awal di SDN 42 Seluma, diketahui bahwa buku teks Erlangga Straight Point Series (ESPS) Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V digunakan sebagai sumber belajar dan instrumen evaluasi utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V. Buku tersebut memuat berbagai soal latihan dan evaluasi pada setiap akhir bab yang digunakan guru untuk mengukur capaian belajar peserta didik. Sebagai instrumen evaluasi pembelajaran, soal memiliki peran penting dalam mengukur kemampuan berpikir peserta didik. Penyusunan soal seharusnya tidak hanya mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kemampuan HOTS menjadi salah satu tuntutan penting dalam Kurikulum Merdeka karena dapat membantu peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah.

Namun, berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, soal dalam buku teks sekolah dasar masih cenderung

didominasi oleh level kognitif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui soal evaluasi belum optimal. Jika soal yang digunakan hanya berfokus pada kemampuan mengingat dan memahami informasi, maka kesempatan peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif menjadi terbatas.

Meskipun buku teks ESPS Bahasa Indonesia kelas V menyediakan berbagai bentuk soal evaluasi pada setiap akhir bab, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis bentuk soal, tingkat HOTS, dan sebaran level HOTS pada buku tersebut, khususnya di SDN 42 Seluma. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana bentuk soal, tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta sebaran level HOTS dalam soal evaluasi terutama latihan ulangan setiap bab pada buku teks Bahasa Indonesia kelas V yang digunakan di SDN 42 Seluma.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk soal dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas V yang digunakan di SDN 42 Seluma?

2. Bagaimanakah tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang terkandung dalam soal evaluasi buku teks Bahasa Indonesia kelas V SDN 42 Seluma?
3. Bagaimanakah sebaran level HOTS dalam soal evaluasi buku teks Bahasa Indonesia kelas V SDN 42 Seluma?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikaji, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk soal dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas V yang digunakan di SDN 42 Seluma.
2. Menganalisis tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang terkandung dalam soal evaluasi buku teks Bahasa Indonesia kelas V SDN 42 Seluma.
3. Mengnalisis sebaran level keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam soal-soal buku teks Bahasa Indonesia kelas V SDN 42 Seluma.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, maka peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya menganalisis soal evaluasi pada latihan ulangan setiap bab yang terdapat dalam buku “ESPS Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V” disusun oleh Dr. A. Indradi, M.Pd dan Rahmah Purwahida, S. Pd., M.Hum. Yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga. Yang digunakan di SDN 42 Seluma.
2. Analisis soal difokuskan pada bentuk soal dan tingkat keterampilan berpikir yang dikembangkan, dan sebaran hotas yang ada di setiap babnya.
3. Penelitian ini tidak mencakup efektivitas penggunaan soal dalam proses pembelajaran atau hasil belajar siswa.
4. Analisis hanya dilakukan pada soal evaluasi yang terletak di setiap akhir bab buku teks bahasa indonesia seperti latihan ulangan bab 1, latihan ulangan bab 2, dan seterusnya. Tanpa melibatkan soal seperti ayo berlatih, Kuis, HOTS, AKM, dan Praproyek.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Meningkatkan kualitas pembelajaran agar siswa lebih terbiasa mengerjakan soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan berpikir kritis, analisis, dan kreatif melalui latihan soal yang menantang.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat membantu guru memahami karakteristik soal HOTS serta dapat menjadi acuan dalam memilih dan menyusun soal yang dapat mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang soal-soal yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa.

